

INSTITUSIONALISASI NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT TENGGER DI TENGAH KEPUNGAN AGAMA-AGAMA

Bahrul Ulum & Mufarrohah*

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang

Abstract

The people of Tengger are known as a strong society in upholding the essential values of the sublime as the inheritance of the ancestors. The development of the tourism industry (especially Mount Bromo Peak), does not affect the Tengger community in implementing the socio-cultural values that exist. This persistency is seemingly caused by the process of institutionalization of the values in this unique community.

The institutionalization process of socio-cultural values in Tengger society is inseparable from the role of socialization of the socio-cultural values itself, both from government leaders, adat leaders, and family leaders. The process of institutionalizing values to society passes through several stages including the "known, understood, obeyed and valued" stage. The process of knowledge of sociocultural values of citizens is done through learning from parents since they leave juveniles. Routine activities undertaken by parents indirectly will tend to be known and then very likely to be learned by the child. *Keywords:* Tengger society, values, institutionalization, socio-cultural

A. Pendahuluan

Setiap masyarakat terdiri dari sejumlah satuan yang lebih kecil dan mencakup lebih banyak hal. Di antara satuan-satuan tersebut terdiri dari para anggota yang terikat

Dosen tetap Fakultas Syariah di IAI Al-Qolam Malang

Jurnal ini tersedia di: http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/108

satu dengan yang lain, karena pertalian darah atau ikatan perkawinan. Berbagai kegiatan di antara anggota masyarakat dapat menambah kekuatan dan keterpaduan satuan-satuan masyarakat tersebut. Beberapa macam kegiatan dan kepentingan bersama tertentu dapat lebih erat memadukan para anggota suatu kelompok.¹

Menurut Douglas C. North (1997) sebagaimana dikutip Vina Salviana DS menyatakan bahwa, institusi adalah aturan main dari suatu masyarakat atau negara atau organisasi, atau batasan-batasan yang diciptakan manusia untuk mengkonstruksi interaksi antarmanusia. Sedangkan organisasi atau lembaga adalah pemain atau pelaku, kelompok individu yang terikat oleh keinginan bersama untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi, institusi sosial bisa menjadi pengikat yang mengikat individu-individu dengan organisasi, yang mengatur perilaku di dalam organisasi atau antarorganisasi.

Institusi dalam masyarakat sangat diperlukan, karena dalam keadaan ketidakpastian, institusi telah digunakan umat manusia dalam usaha untuk mengkonstruksi interaksi antar sesama manusia. Selanjutnya, Douglas North menyatakan bahwa institusi informal merupakan tempat utama, karena menjadi batasan atau hambatan penting (*Constraints*) terhadap perilaku ekonomi dan sosial setiap orang dan kelompok yang mempengaruhi pertimbangan untuk membuat pilihan setiap saat.

Tulisan berikut berusaha mengurai proses institusionalisasi nilai-nilai sosial budaya masyarakat tengger di tengah agama-agama. Karena masyarakat adat Tengger ini unik dari sisi geografis yang terkepung oleh ramainya arus budaya, terutama budaya dari luar yang dibawa baik oleh wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Hal ini tidak mengherankan, mengingat tempat ini menjadi obyek wisata yang banyak diminati berbagai kalangan.

B. Modal Masyarakat Adat Tengger Dalam Menjaga Tatanan Sosial

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa institusi adalah aturan main dari suatu masyarakat atau negara atau organisasi, atau batasan-batasan yang diciptakan manusia untuk mengkonstruksi interaksi antarmanusia. Dewasa ini, institusi informal sering disebut sebagai *social capital* (modal sosial), yaitu pengetahuan bersama atas

¹ Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa: Perspektif Santri dan Abangan*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), hlm. 2.

pranata sosial dan pola-pola interaksi yang disandang individu dalam aktivitasnya dalam keseharian. Kata *social capital* muncul dalam studi-studi komunitas dan kemudian menjadi sangat penting untuk *survive* dan menfungsikan hubungan-hubungan ketetangaan di kota. Modal sosial ini kemudian menemukan signifikansinya sebagai sumber penguatan jaringan hubungan dalam komunitas.

Dalam hal modal sosial masyarakat Tengger, khususnya di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, terlihat adanya struktur sosial yang teratur. Adapun modal sosial yang ada pada masyarakat adat Tengger diawali oleh adanya:

1. Konsep Hidup Masyarakat Adat Tengger

Konsep hidup mereka adalah mengikuti ajaran tentang sikap hidup dengan *sesanti panca setya*, yaitu *setya budaya* (taat, tekun dan mandiri), *setya wacana* (setia pada ucapan atau perkataan), *setya semaya* (setia atau menepati janji), *setya laksana* (patuh dan taat) dan *setya mitra* (setia kawan). Rupaya, ajaran ini sangat mempengaruhi pola hidup mereka, karena nampak jelas dalam kehidupan sehari-hari mereka sifat-sifat taat, tekun, kerja keras, toleransi, gotong royong dan tanggung jawab baik untuk diri sendiri maupun untuk kepentingan bersama.

2. Nilai Budaya Masyarakat Adat Tengger

Nilai budaya masyarakat adat Tengger terwujud dalam aturan-aturan adat yang benar-benar dipedomani oleh masyarakatnya dan hal ini didukung pula oleh perspektif agama dan kepercayaannya yang menjadi kesatuan sikap sehari-hari, yaitu dengan cara selalu berusaha mendekatkan diri kepada Sang Hyang Agung.

Adapun aturan-aturan yang harus ditaati adalah:

- a. Tidak menyakiti atau membunuh binatang (kecuali untuk kurban dan dimakan).
- b. Tidak mencuri.
- c. Tidak melakukan perbuatan jahat.
- d. Tidak berdusta.
- e. Tidak meminum minuman yang memabukkan.

Selain itu, ada sebuah sistem *social control* yang disepakati dan dijaga kelestariannya oleh masyarakat adat Tengger, yaitu adanya hukum adat untuk mencegah timbulnya ketegangan sosial yang terjadi dalam masyarakat yaitu:

- a. Memberi keyakinan kepada anggota masyarakat tentang kebaikan adat istiadat Tengger yang berlaku.
- b. Memberi ganjaran kepada anggota masyarakat yang tidak pernah melakukan kejahatan.
- c. Menumbuhkembangkan perasaan malu.
- d. Mengembangkan rasa takut dalam jiwa anggota masyarakat yang hendak menyimpang dari ketentuan adat.²

C. Proses Institusionalisasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Tengger di Tengah Agama-Agama

Masyarakat Tengger dikenal sebagai masyarakat yang kuat dalam memegang teguh nilai-nilai hakiki yang luhur sebagai warisan nenek moyang. Perkembangan industri pariwisata (khususnya Puncak Gunung Bromo), tidak mempengaruhi masyarakat Tengger dalam melaksanakan nilai-nilai sosial budaya yang ada. Menurut Simanhadi (1994) sebagaimana dikutip oleh Tutik Sulistyowati menyatakan bahwa secara umum masyarakat Tengger dikenal sebagai masyarakat yang menganut sistem kepercayaan Hindu yang sangat kuat. Animisme dan dinamisme tumbuh dan berkembang di Tengger sebagaimana tercermin pada kepercayaan masyarakat kepada benda-benda yang mempunyai kekuatan magis dan percaya kepada ruh-ruh nenek moyang mereka. Kepercayaan ini teraktualisasi dalam bentuk kegiatankegiatan ritual seperti Upacara *Kasada*, *Hari Raya Karo*, *Entas-Entas*, Upacara *Unang-Unang*, Upacara *Kematian*, Upacara *Pujang Mubeng*, Upacara *Sesayut* dan Upacara *Praswala Gara*.

Kepercayaan ini bermula dari ditemukannya prasasti Tengger pada adat 10 yang terbuat dari batu, berangka tahun Saka 851/929 M. Dalam prasasti tersebut dituliskan bahwa sebuah desa Walandit terletak di pegunungan Tengger sebagai tempat suci karena dihuni oleh Hulun Hyang atau Abdi Dewa Dewi Agama Hindu. Tampaknya dari sistem kepercayaan yang tumbuh dari animisme dan dinamisme ditambah pengaruh Hindu-Budha yang dibawa oleh Rara Anteng dan Jaka Seger (dua orang yang dijadikan simbol peradaban Tengger) di masyarakat Tengger inilah yang menyebabkan karakteristik sistem nilai sosial dan budaya masyarakat Tengger tetap bertahan sampai sekarang.

² Vina Salviana DS, *Modal Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Tatanan Sosial*, dalam *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Ed. Nurudin dkk., (Yogyakarta: LkiS, 2003), hlm. 88-93.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan M. Malik Thoha (2000) sebagaimana dikutip oleh Tutik Sulistyowati menyatakan bahwa keragaman ritual budaya dan kepercayaan masyarakat Tengger terlihat di beberapa upacara antara lain:

- a. Upacara *Kasada* yaitu Hari Raya khusus bagi orang Tengger pada tanggal 15 bulan purnama bulan kedua belas (*Kasada*) menurut perhitungan orang Tengger, dengan cara-cara tertentu yang dilakukan di lautan pasir mulai jam 02.00 malam sampai jam 07.00 pagi.
- b. Upacara Hari Raya *Karo* yaitu hari raya untuk memperingati Sang Hyang Widhi atau leluhurnya.
- c. *Entas-Entas* yaitu ritual yang dilakukan untuk menyucikan *Atman* atau ruh orang-orang yang telah meninggal dunia.
- d. Upacara *Unang-Unang* yaitu upacara yang bertujuan untuk membersihkan desa dari gangguan makhluk halus.
- e. Upacara Kematian yaitu upacara yang diselenggarakan untuk orang yang meninggal dunia.
- f. Upacara *Pujan Mubeng* yaitu upacara untuk memohon keselamatan dusun dengan sesajen berupa juadah aneka warna (merah, putih, kuning dan hitam).
- g. Upacara *Sesayut* yaitu upacara untuk ibu yang sedang mengandung tujuh bulan atau kelahiran anak yang bertujuan, agar bayi baik yang masih dalam kandungan atau sudah lahir bisa diajak kemana-mana.
- h. Upacara *Praswala Gara* yaitu upacara perkawinan.

Terbentuknya masyarakat tidak terlepas dari unsur-unsur sosial budaya yang ada di dalamnya, seperti keberadaan individu-individu atau *social group*, pola interaksi yang dimiliki eksistensi *social values* dan *cultural values*, *social institution* dan pola kebudayaan yang dimiliki masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novilia R (2001) sebagaimana dikutip oleh Tutik Sulistyowati, diperoleh bukti bahwa perkembangan dan perubahan masyarakat Tengger tidak bisa terlepas dari tekanan orang yang mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat yaitu tokoh adat (dukun) dan pemimpin pemerintahan desa. Ketika terjadi pelanggaran oleh warga desa (baik terhadap peraturan pemerintah maupun adat), mereka cenderung *disatru* (tidak diajak bicara) baik oleh pemimpin maupun warga yang lain, sehingga orang yang melanggar tadi akan merasa bersalah sendiri. Sanksi ini diberikan atas dasar pertimbangan, kepatuhan, kesetiaan, ketaatan antara masyarakat dengan pemimpin dan *social agreement* yang masih tertanam kuat dalam pemikiran anggota masyarakat Tengger.

Segala macam kegiatan ritual desa, ditentukan, dipimpin dan diatur oleh tokoh adat (dukun). Tidak ada warga yang merubah, mengganti atau melanggar ketetapan dukun. Kharisma yang dibawa dukun tampaknya mempengaruhi pemimpin-pemimpin lain yang ada dalam masyarakat mulai dari pemimpin desa, dusun, RT/RW sampai pada keluarga, sehingga tidak mengherankan apabila kepatuhan warga terhadap budaya paternalistik cukup tinggi, baik dalam melaksanakan ritualisme budaya sampai dengan *rules of social life*.

Tampaknya proses pelebagaan (*institutionalization*) nilai sosial budaya pada masyarakat Tengger tidak terlepas dari *role of socialization* nilai-nilai sosial budaya itu sendiri, baik dari pemimpin pemerintahan, pemimpin adat, dan pemimpin keluarga. Proses institusionalisasi nilai terhadap masyarakat melewati beberapa tahap antara lain tahap “diketahui, dipahami, ditaati, dan dihargai”. Proses pengetahuan nilai sosial budaya warga dilakukan melalui pembelajaran dari orang tua semenjak mereka berangkat remaja. Kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan oleh orang tua secara tidak langsung akan cenderung diketahui dan selanjutnya sangat mungkin dipelajari oleh anak. Pembelajaran ini selanjutnya akan ditingkatkan menjadi sebuah pemahaman dengan indikator untuk mengetahui pemahaman seseorang adalah dengan mengetahui maksud dan tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan. Kedua proses ini sangat menentukan pada tahapan selanjutnya yaitu proses ketaatan atau kepatuhan.

Kepatuhan seseorang ditentukan oleh unsur ekstern dan intern. Faktor ekstern adalah faktor pemimpin (baik pemimpin pemerintahan, adat atau keluarga) yang tegas dalam menjalankan peraturan dan banyaknya sanksi yang diberikan, mendorong mayoritas anggota cenderung melaksanakannya. Sedangkan, faktor intern adalah faktor pemahaman diri terhadap apa yang akan dilaksanakan. Biasanya ketaatan yang berasal dari faktor ekstern akan menyebabkan kurangnya penghargaan dari anggota masyarakat. Tetapi jika ketaatan yang tumbuh dalam warga dikarenakan faktor pemahaman (intern), maka penghargaan warga terhadap nilai sosial budaya yang ada akan cenderung tinggi.

Proses penghargaan di sini akan terlihat dari bagaimana masyarakat menilai suatu kegiatan. Jika nilai yang diberikan positif (menguntungkan), maka akan cenderung untuk diulang-ulang dan selanjutnya akan dilestarikan, tetapi sebaliknya jika nilai yang diberikan negatif (merugikan) maka akan cenderung ditolak. Hal sejalan dengan teori *social exchange* (teori pertukaran sosial).

Proses ini tampaknya terjadi pada masyarakat Tengger, dimana penghargaan selanjutnya terlihat sekali dalam bentuk pelestarian nilai sosial budaya masyarakat.

Namun yang unik penghargaan tersebut muncul dari masyarakat setempat bukan karena faktor ganjaran dan nilai positif dari pelaksanaan kegiatan ritual secara bersama. Misalnya terbukti selama ini tidak pernah ada kutukan, bahaya yang mengancam dan sebagainya yang bisa dirasakan warga. Penghargaan tersebut muncul karena proses kepatuhan warga yang cukup tinggi terhadap kegiatan ritual yang dilakukan masyarakat berasal dari proses pemahaman diri pribadi, karena proses pemahaman ini bukan karena keterpaksaan.

Keberhasilan proses sosialisasi nilai sosial budaya yang selanjutnya terinstitusikan terhadap warga masyarakat tidak lepas dari beberapa tahap kegiatan yang dilakukan seseorang melalui orang tuanya. Tahap ini antara lain; *imitation stage*, *identification stage*, *suggestion stage*, *sympathy stage*, *restraintion stage*, *rasionalization stage* dan yang terakhir *projection stage*.³

D. Mitos dan Adat Istiadat Masyarakat Tengger

Indonesia sebagai negara kesatuan memiliki budaya yang sangat kaya. Kekayaan budaya di sini ada kalanya memang asli berasal dari kearifan lokal dan ada kalanya yang berasal dari proses akulturasi budaya. Kenyataan ini karena Indonesia merupakan jalur lalu lintas perdagangan dan tempat persinggahan para penjajah, sehingga intensitas kontak dengan budaya lain sangat tinggi.⁴

Kekayaan budaya ini juga dimiliki oleh masyarakat Tengger. Masyarakat adat Tengger sekalipun pada umumnya beragama hindu, akan tetapi corak Hindusime di sini berbeda dengan Hindu Parisada Bali. Karena adat kuno ke-Tengger-an inilah yang menyebabkan mereka memiliki ciri khas budaya tersendiri dibandingkan dengan Hindu Bali yaitu kuatnya mitos yang menyertai pola hidup mereka.⁵ Klenik juga satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari corak kehidupan sehari-hari masyarakat Tengger. Bagi mereka tidak ada satu pun kejadian yang tidak ada sebab musababnya. Mereka sangat percaya akan perhitungan nasib, hari naas atau *apes*.⁶

³ Tutik Sulistyowati, *Proses Institutionalizations Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Tengger*, dalam *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Ed. Nurudin dkk., (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 97-105.

⁴ M. Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 152.

⁵ Andrew Beatty, *Variasi Agama-Agama Di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*, Terjemahan dari Achmad Fedyani Saefuddin, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 312-313.

⁶ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*, (Bandung: Mizan, Cet. III, 1996), hlm. 144.

Menurut Prof. Mircea Eliade sebagaimana dikutip oleh R.C. Zaehner menyatakan bahwa tujuan dari mitos dan ritual adalah untuk meniadakan apa yang disebut *waktu profan* dan untuk mengkondisikan manusia dalam sebuah setting keabadian. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa setiap mitos apapun sifat dasarnya, berusaha menceritakan peristiwa yang mengambil tempat di *illo tempore* dan mensyaratkan agar hasil, suatu pola untuk semua aksi dan situasi akhir guna mengulangi peristiwa tersebut. Setiap ritual dan setiap aksi pemaknaan bahwa manusia membentuk, mengulangi suatu pola dasar mitis (*a mythical archetype*) yang tidak memiliki hubungan dengan rangkaian yang ada di dalam rasa sejati, tetapi memiliki hubungan dengan bentuk-bentuk keabadian saat ini dari waktu mitis.⁷ Dengan penyamaan mikrokosmos dan makrokosmos, dua formulasi jalan mistik itu sama dengan pengertian akhirnya.⁸

Kehidupan suatu masyarakat pada prinsipnya mengikuti suatu tata kelakuan yang kompleks berupa cita-cita, norma, pendirian, sistem hubungan sosial, kepercayaan, sikap, aturan, hukum, undang-undang dan lain sebagainya. Sistem hubungan sosial dapat terjadi karena adanya kesatuan hidup setempat atau *community*. Sebagai suatu kesatuan manusia, suatu komunitas tentu mempunyai perasaan kesatuan yang tentunya berbeda untuk setiap kelompok. Rasa kesatuan ini mengandung unsur rasa kepribadian kelompok yang mana perasaan itu memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan kelompok lainnya. Suatu kesatuan hidup setempat selalu menempati wilayah tertentu secara bersama-sama dan terikat oleh perasaan bangga dan cinta kepada wilayahnya (primordial).

Menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Muslimin Machmud menyatakan bahwa, kesatuan hidup setempat di dalam sistem hubungan sosial yang merupakan suatu kesatuan individu dalam kelompok, minimal terikat oleh enam unsur yang meliputi: (a) suatu sistem norma yang mengatur kelakuan individu sebagai anggota kelompok, (b) suatu rasa kepribadian kelompok yang disadari oleh semua warganya, (c) kegiatan berkumpul dari warga kelompok dilakukan secara berulang-ulang, (d) suatu sistem hak dan kewajiban yang mengatur interaksi antaranggota kelompok, (e) suatu pimpinan atau pengurus yang mengorganisir kegiatan-kegiatan kelompok, dan (f) suatu sistem hak dan kewajiban bagi setiap individu terhadap sejumlah harta produktif, harta konsumtif atau harta pusaka tertentu yang telah menjadi milik bersama.

⁷ R.C. Zaehner, *Mistisme Hindu Muslim*, Terjemahan dari Suhadi, (Yogyakarta: LkiS, 1994), hlm. 27.

⁸ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Terjemahan dari Hairus Salim HS., (Yogyakarta: LkiS, Cet. III, 2006), hlm. 295.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya sistem hubungan sosial adalah faktor religius dan situasi mistik. Mistik sendiri merupakan suatu kepercayaan bahwa manusia dapat mengadakan komunikasi langsung bahkan bersatu dengan Tuhan (*Kesunyatan Agung*) melalui tanggapan batin di dalam meditasi.⁹ Salah satu wujud dari hubungan religius itu adalah emosi keagamaan yang merupakan getaran jiwa dan pada suatu ketika dapat menghinggapi seseorang, namun dapat pula menghilang seketika. Pada masyarakat Tengger, hubungan religius ini berlangsung di antara sesama penduduk. Interaksi mereka didasari adanya suatu persamaan dalam mencapai tujuan yang mereka yakini bersama akan kebenarannya. Hubungan yang dilakukan antar individu dalam situasi apapun terjadi dengan cara bersikap sedemikian rupa hingga tidak menimbulkan konflik. Prinsip ini lazim disebut prinsip kerukunan. Prinsip ini diterapkan untuk mempertahankan masyarakat agar selalu dalam keadaan yang harmonis.¹⁰

Orang-orang Hindu Tengger sampai sekarang masih memegang teguh adat kepercayaan tradisional. Nilai-nilai tradisionalisme yang pernah berjaya di zaman Majapahit dapat dilihat keberadaannya hanya di sekitar Tengger. Keluguan, kejujuran dan kesederhanaan para penduduk Tengger menambah suasana kedamaian para penghuninya. Sejak awal kerajaan Hindu di Indonesia, nama Tengger sudah di kenal dan diakui sebagai tanah *hila-hila* (tanah suci). Para penghuni daerah Tengger ini dianggap sebagai *Hulun Spiritual Sang Hyang Widhi Wasa* (abdi spiritual yang patuh terhadap Tuhan Yang Maha Esa).

Cerita rakyat atau mitos yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat adat Tengger banyak ragamnya antara lain mitos Ajisaka dan mitos terjadinya kawah gunung Bromo. Sedangkan berdasarkan lingkungannya ada mitos asal mula nama desa, asal mula upacara Yadya Kasada dan mitos asal mula upacara Unang-Unang. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Mitos Ajisaka.

Menurut mitos ini, konon ada seorang pemuda Ajisaka yang gagah berani dan mempunyai kesaktian mandraguna. Ia mampu mengalahkan seorang raja sakti yang kanibal. Raja itu bernama Prabu Dewatacengkar dan berwatak angkara murka. Sebelum Ajisaka mengalahkan raja itu, ia telah kehilangan dua orang muridnya yang

⁹ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, Cet. IV, 1999), hlm. 195.

¹⁰ Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: IUN Press Malang, 2008), hlm. 162-163.

berperang mati-matian karena mempertahankan amanat yang pernah diembannya dari Ajisaka.

Dari peristiwa ini masyarakat Tengger meyakini bahwa dalam kehidupan ini ada dua perbedaan yang saling berlawanan, namun perbedaan ini sebenarnya adalah melambangkan persatuan hidup yang penuh kedamaian. Bersatu padunya laki-laki dan perempuan, silih bergantinya siang dan malam yang semuanya merupakan ciri kehidupan yang harmonis dan saling berdampingan penuh kedamaian.

2. Mitos Terjadinya Kawah Bromo.

Masyarakat Tengger percaya bahwa terjadinya kawah Bromo disebabkan oleh kemarahan para Dewa terhadap para pandai besi. Para pandai besi menolak permintaan dan perintah para Dewa untuk menenangkan bumi Tengger yang selalu berguncang. Karena merasa perintahnya tidak dihiraukan oleh para pandai besi, para Dewa menimbun mereka dengan tanah. Secara tiba-tiba bumi Tengger tidak lagi berguncang, tetapi di kawah Bromo terjadi semburan api dan mengeluarkan asap secara terus-menerus bahkan sampai sekarang ini masih bisa dilihat secara langsung.

3. Mitos Asal Mula Nama Desa.

Masing-masing desa mempunyai mitos sendiri, karena menurut mereka, asal mula nama desa berdasarkan cerita rakyat yang berbeda-beda pula. Salah satu contoh adalah mitos tentang desa Ngadas. Menurut mitos ini, zaman dahulu Tengger merupakan daerah hutan belantara yang banyak ditumbuhi pohon adas. Pohon ini merupakan salah satu tanaman yang dapat digunakan untuk obat. Karena banyaknya masyarakat di sekitar Tengger yang mencari buah adas untuk obat, maka daerah yang banyak ditumbuhi pohon tersebut oleh masyarakat Tengger dinamakan desa Ngadas.

4. Mitos Asal Mula Upacara Yadnya Kasada.

Perlu diketahui bahwa setiap tahun pada bulan Kasada, di *poten* dekat Gunung Bromo selalu diadakan upacara Dhiksa Widhi atau upacara pelantikan dukun baru. Bersamaan dengan acara tersebut, dibacakan pula sejarah asal mula Yadnya Kasada. Menurut kepercayaan masyarakat Tengger, konon ada sepasang suami istri bernama Joko Seger dan Roro Anteng yang hidup bahagia. Namun keduanya belum juga dikaruniai putra. Demi keinginan mendapatkan putera sebanyak-banyaknya, mereka berdua sepakat untuk bertapa di Watu Kuta. Mereka bernazar, jika dikarunia putera sebanyak dua puluh lima anak, maka salah satu dari anak yang paling disayangnya akan dijadikan kurban.

Pada akhirnya, permohonan mereka berdua terkabul. Mereka dikaruniai dua puluh lima anak. Kebahagiaan mereka tidak berlangsung lama, karena teringat akan janji mereka. Mereka berdua sangat mencintai semua puteranya terlebih kepada putera bungsunya bernama Raden Kusuma. Tiba-tiba Raden Kusuma hilang tertelan jilatan api yang keluar dari kawah Gunung Bromo. Untuk mengenang peristiwa ini sembari memohon keselamatan dunia sepanjang masa kepada Sang Hyang Widhi Wasa, maka masyarakat Tengger mempunyai kewajiban mempersembahkan kurban ke kawah Gunung Bromo seperti hasil bumi berupa umbi-umbian, kentang, wortel atau berupa hewan peliharaan seperti ayam dan kambing.

5. Mitos Asal Usul Upacara Unang-Unang.

Konon, dahulu kala ada tiga Buta Kala (raksasa) yang sangat serakah dan selalu mengganggu setiap gerak-gerik manusia. Agar raksasa ini tidak mengganggu ketenteraman masyarakat, maka ia diberi hadiah berupa kepala kerbau. Masyarakat Tengger dalam mengadakan upacara unang-unang dilaksanakan setiap lima tahun sekali. Tujuan upacara ini adalah dalam rangka menjaga keselamatan desa.¹¹

E. Upaya Islam Menyapa Lokalitas Budaya Tengger

Adanya kemungkinan akulturasi timbal-balik antara Islam dengan budaya lokal diakui dalam suatu kaidah atau ketentuan dasar dalam *ushūl al-fiqh*, bahwa “*adat itu dihukumkan*”, “*al-‘ādah muhakkamah*” atau lebih lengkapnya, adat adalah syari’at yang dihukumkan (*al-‘ādah syarī’ah muhakkamah*). Artinya adat dan kebiasaan suatu masyarakat yaitu budaya lokalnya adalah sumber hukum dalam Islam.¹²

Hubungan antara Islam dengan isu-isu lokal adalah kegairahan yang tak pernah usai. Hubungan intim antara keduanya dipicu oleh kegairahan pengikut Islam yang mengimani agamanya dengan slogan: *shālih li kull zamān wa makān* yang artinya selalu baik untuk setiap waktu dan tempat. Maka Islam akan senantiasa dihadirkan dan diajak bersentuhan dengan keanekaragaman konteks. Dan fakta yang tidak bisa dipungkiri adalah bahwa kehadiran Islam tersebut dalam setiap konteks tertentu, tidak nihil dari muatan-muatan lokal yang mendahului kehadiran Islam.

¹¹ Muslimin Machmud, *Mitos Dan Adat Istiadat Masyarakat Tengger*, dalam *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Ed. Nurudin dkk., (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 135-147.

¹² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, Cet. IV, 2000), hlm. 550.

Islam tidak datang ke sebuah tempat dan di suatu masa yang hampa budaya. Dalam ranah ini, hubungan antara Islam dengan anasis-anasir lokal mengikuti model keberlangsungan (*al-namūdzej al-tawashshulī*), ibarat manusia yang turuntemurun lintas generasi, demikian juga kawin-mengawini antara Islam dengan muatan-muatan lokal. Di sisi lain, Islam merupakan agama yang berkarakteristik universal, dengan pandangan hidup mengenai persamaan, keadilan, *takāful*, kebebasan dan kehormatan serta memiliki konsep teosentrisme yang humanistik sebagai nilai inti dari seluruh ajaran Islam. Oleh karenanya selalu menarik menjadikannya tema dalam studi peradaban Islam. Pada saat yang sama, dalam menerjemahkan konsep-konsep langitnya ke bumi, Islam mempunyai karakter dinamis, elastis dan akomodatif dengan budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam itu sendiri. Permasalahannya terletak pada tata cara dan teknis pelaksanaan.

Upaya rekonsiliasi memang wajar antara agama dan budaya di Indonesia dan telah dilakukan sejak lama serta bisa dilacak bukti-buktinya. Masjid Demak adalah contoh konkrit dari upaya rekonsiliasi atau akomodasi itu. *Ranggon* atau atap yang berlapis pada masa tersebut diambil dari konsep *meru* dari masa pra-Islam (Hindu-Budha) yang terdiri dari sembilan susun. Sunan Kalijaga memotongnya menjadi tiga susun saja. Hal ini melambangkan tiga tahap keberagamaan seorang muslim yaitu iman, Islam dan ihsan. Pada mulanya, orang baru beriman saja, kemudian ia melaksanakan Islam ketika telah menyadari pentingnya syari'at. Barulah ia memasuki tingkat yang lebih tinggi lagi (ihsan) yaitu dengan jalan mendalami tasawuf, hakikat dan makrifat.

Kasus ini memperlihatkan bahwa Islam lebih toleran terhadap budaya lokal. Budha masuk ke Indonesia dengan membawa stupa, demikian juga Hindu. Islam, sementara itu tidak memindahkan simbol-simbol budaya Islam Timur Tengah ke Indonesia. Dengan fakta ini, terbukti bahwa Islam tidak anti budaya. Semua unsur budaya dapat disesuaikan dalam Islam. Pengaruh arsitektur India misalnya, sangat jelas terlihat dalam bangunan-bangunan masjidnya. Demikian juga pengaruh arsitektur khas Mediterania yang menunjukkan bahwa budaya Islam memiliki begitu banyak varian.

Yang patut diamati pula, kebudayaan populer di Indonesia banyak sekali menyerap konsep-konsep dan simbol-simbol Islam, sehingga seringkali tampak bahwa Islam muncul sebagai sumber kebudayaan yang penting dalam kebudayaan populer di Indonesia. Kosakata bahasa Jawa maupun Melayu banyak mengadopsi konsep-konsep Islam. Misalnya, dengan mengabaikan istilah-istilah kata benda yang banyak sekali dipinjam dari bahasa Arab, bahasa Jawa dan Melayu juga menyerap kata-kata atau istilah-istilah yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan. Istilah-istilah seperti wahyu, ilham atau wali misalnya, adalah istilah-istilah pinjaman untuk

mencakup konsep-konsep baru yang sebelumnya tidak pernah dikenal dalam khazanah budaya populer secara lokalitas.

Dalam hal penggunaan istilah-istilah yang diadopsi dari Islam, tentunya perlu membedakan mana yang *arabisasi* dan mana yang *islamisasi*. Penggunaan dan sosialisasi term-term Islam sebagai manifestasi simbolik dari Islam tetap penting dan signifikan serta bukan menyibukkan dengan masalah-masalah semu atau hanya bersifat pinggiran. Begitu juga penggunaan term shalat sebagai ganti dari *sembahyang* (berasal dari istilah jawa *nyembah sang Hyang*) adalah proses islamisasi bukannya arabisasi. Makna substantif dari shalat mencakup dimensi individualkomunal dan dimensi pribumisasi nilai-nilai substansial ini ke alam nyata.

Di masa sekarang, khususnya di Jawa, sulit bagi kita untuk menemukan bentuk Islam yang asli dan orisinal. Ini dikarenakan, sebelum Islam masuk ke Indonesia, di Jawa sudah berkembang tradisi Hindu dan kejawaan yang sangat mengakar kuat di masyarakat. Hal ini kemudian sangat mempengaruhi perkembangan penyebaran Islam. Model dakwah kultural dengan cara damai yang dikembangkan oleh para penyebar agama Islam yang dalam hal ini adalah walisongo sangat berpengaruh pada eksistensi Islam saat ini. Dengan cara mengisi seluruh elemen budaya dan kehidupan dengan nilai-nilai Islam tanpa harus mengilangkan dan merubah budaya tersebut, menyebabkan Islam bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat. Implikasi logis dari model dakwah tersebut, yakni terjadinya akulturasi Islam dengan budaya lokal.

Saling sapa antara Islam dengan budaya lokal pertama dilakukan oleh para pedagang muslim yang datang ke Nusantara. Pedagang menyapa untuk mempromosikan dagangannya sekaligus menawarkan keyakinan keislamannya. Kekuatan ekonomi sebagai simbol kesejahteraan dan keimanan atau kepercayaan sebagai dasar kedamaian berdialektika secara bersamaan oleh para juru dakwah kepada masyarakat. Kesejahteraan dan kedamaian tersebut dimantapkan secara sosio-religius dengan ikatan perkawinan yang membuat tradisi Islam Timur Tengah menyatu dengan tradisi Nusantara atau Jawa. Akulturasi budaya ini tidak mungkin terelakkan setelah terbentuknya keluarga Muslim yang merupakan *nucleus* atau awal komunitas Muslim dan selanjutnya memainkan peranan yang sangat besar dalam penyebaran Islam. Akulturasi budaya ini semakin menemukan momentumnya saat para pedagang ini menyunting keluarga elit pemerintahan atau keluarga kerajaan yang berimplikasi pada pewarisan kekuatan politik di kemudian hari.

Tiga daerah asal para pedagang tersebut dari Arab (Mekah-Mesir), Gujarat (India), dan Persia (Iran) telah berhasil menambah varian akulturasi budaya Islam Nusantara semakin plural. Hal ini bisa dirujuk dengan adanya gelar sultan al-Malik bagi raja

kesultanan Samudra Pasai. Gelar ini mirip dengan gelar sultan-sultan Mesir yang memegang madzhab syafi'iyah, gaya batu nisan menunjukkan pengaruh budaya India, sedangkan tradisi syuroan menunjukkan pengaruh budaya Iran atau Persia yang syi'i. Di saat para pedagang dan komunitas muslim sedang hangat memberikan sapaan sosiologis terhadap komunitas Nusantara dan mendapatkan respon yang cukup besar sehingga memiliki dampak politik yang semakin kuat, di Jawa, kerajaan Majapahit pada abad ke-14 mengalami kemunduran dengan ditandai *candra sangkala, sirna ilang kertaning bumi* (1400/1478 M) yang selanjutnya runtuh karena perang saudara. Setelah Majapahit runtuh, daerah-daerah pantai seperti Tuban, Gresik, Panarukan, Demak, Pati, Yuwana, Jepara, dan Kudus mendeklarasikan kemerdekaannya kemudian semakin bertambah kokoh dan makmur.

Dengan basis pesantren, daerah-daerah pesisir ini kemudian mendaulat Raden Fatah yang diakui sebagai putra keturunan Raja Majapahit menjadi sultan kesultanan Demak yang pertama. Demak sebagai simbol kekuatan politik hasil akulturasi budaya lokal dan Islam menunjukkan dari perkawinan antara pedagang Muslim dengan masyarakat lokal sekaligus melanjutkan warisan kerajaan Majapahit yang dibangun di atas tradisi budaya Hinduis-Budhis yang kuat sehingga peradaban yang berkembang terasa berbau mistik-panteistik dan mendapat tempat yang penting dalam kehidupan keagamaan Islam Jawa sejak abad 15 dan 16. Hal ini bisa ditemukan dalam karya sastra Jawa yang menunjukkan dimensi spiritual mistik yang kuat.

Islam yang telah berinteraksi dengan budaya Arab, India, dan Persia dimatangkan kembali dengan budaya Nusantara yang animis-dinamis dan Hinduis-Budhis. Jika ditarik pada wilayah lokal Jawa, masyarakat muslim Jawa menjadi cukup mengakar dengan budaya Jawa Islam yang memiliki kemampuan yang kenyal (elastis) terhadap pengaruh luar sekaligus masyarakat yang mampu mengkreasi berbagai budaya lama dalam bentuk baru yang lebih halus dan berkualitas. Asimilasi dan akomodasi budaya pada akhirnya menghasilkan berbagai varian keislaman yang disebut dengan Islam lokal yang berbeda dengan Islam dalam *great tradition*. Fenomena demikian bagi sebagian pengamat memandangnya sebagai penyimpangan terhadap kemurnian Islam dan dianggapnya sebagai Islam sinkretis. Meskipun demikian, banyak peneliti yang memberikan apresiasi positif dengan menganggap bahwa setiap bentuk artikulasi Islam di suatu wilayah akan berbeda dengan artikulasi Islam di wilayah lain.

Namun yang unik ternyata hal itu semua tidak berlaku di daerah Tengger. Hal ini cukup dimaklumi karena beberapa hal:

1. Peran dukun sebagai simbol kebijaksanaan. Artinya suatu nasehat yang diberikan oleh dukun tersebut serta merta akan diamini oleh masyarakat setempat.

Pernyataan tunduk dan patuh kepada dukun bukan karena sifat otoriterinya, tetapi karena dukun adalah simbol kebijaksanaan yang mempunyai kewenangan untuk itu. Sifat tunduk dan patuh semacam ini tampaknya tidak bisa dilepaskan dari kharisma yang terpancar dari seorang dukun atau ketua adat. Dengan kata lain, ada wewenang yang bersifat kharismatik pada diri dukun atau ketua adat.

2. Kekuatan mitos. Yang dimaksud di sini adalah apabila kita mengamati tradisi masyarakat sederhana (termasuk di dalamnya masyarakat Tengger), akan dibuktikan bahwa ritual-ritual yang mereka lakukan pada dasarnya adalah keinginan mereka agar alam tidak murka terhadap mereka. Bagi mereka, kebutuhan agar tetap bertahan hidup yang bisa menyediakan adalah alam. Maka secara ekonomis, tindakan rasional yang harus dilakukan adalah dengan menyeimbangkan diri dengan alam. Oleh karena itu, sebagian besar kehidupan masyarakat sederhana biasanya didominasi oleh mitos yang berkaitan dengan kemurkaan alam.

Menurut Armada Riyanto, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Hayat, mitos adalah ekspresi yang sangat hidup mengenai relasi manusia dengan ruang lingkungannya dan keseluruhan lingkup hidupnya. Ia menjelaskan tentang dirinya, asal usulnya, legitimasi kekuasaannya, nasib dan keberuntungannya, bahkan hidup dan kematiannya serta relasi dirinya dengan alam dimana ia tinggal.

3. Lingkungan alam. Kondisi alam yang berbukit-bukit mengakibatkan terkumpulnya komunitas masyarakat Tengger dalam satu tempat. Konsekuensi logisnya kemudian adalah jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain saling berdekatan. Terkonsentrasinya pemukiman penduduk dalam satu tempat mengakibatkan interaksi antar individu dapat berjalan secara intens. Hal ini menyebabkan interaksi informal mendominasi dalam kehidupan mereka sehingga menjadi semacam kebiasaan yang terus dipertahankan.¹³

¹³ Muhammad Hayat, *Bertahannya Tradisi Tengger dalam Masyarakat yang Sedang Berubah, dalam Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Ed. Nurudin dkk. (Yogyakarta: LkiS, 2003), hlm. 153-158.

F. Kesimpulan.

1. Institusi adalah aturan main dari suatu masyarakat atau negara atau organisasi, atau batasan-batasan yang diciptakan manusia untuk mengkonstruksi interaksi antarmanusia.
2. Institusi informal sering disebut sebagai *social capital* (modal sosial), yaitu pengetahuan bersama atas pranata sosial dan pola-pola interaksi yang disandang individu dalam aktivitasnya dalam keseharian. Dalam masyarakat Tengger, modal sosial mereka terdiri dari konsep hidup dan nilai-nilai budaya. Hal ini didukung pula oleh adanya *social control* yang kuat dalam mengikat masyarakat adat Tengger.
3. Proses pelembagaan (*institutionalization*) nilai sosial budaya pada masyarakat Tengger tidak terlepas dari *role of socialization* nilai-nilai sosial budaya itu sendiri, baik dari pemimpin pemerintahan, pemimpin adat, dan pemimpin keluarga. Proses institusionalisasi nilai terhadap masyarakat melewati beberapa tahap antara lain tahap “diketahui, dipahami, ditaati dan dihargai”.
4. Keberhasilan proses sosialisasi nilai sosial budaya yang selanjutnya terinstitusikan terhadap warga masyarakat tidak lepas dari beberapa tahap kegiatan yang dilakukan seseorang melalui orang tuanya. Tahap ini antara lain; *imitation stage*, *identification stage*, *suggestion stage*, *sympathy stage*, *restraintion stage*, *rationalization stage* dan yang terakhir *projection stage*.
5. Mitos merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat Tengger. Mereka meyakini bahwa segala sesuatu di dunia ini pasti mempunyai asal usul tersendiri. Mitos yang ada di kalangan mereka antara lain: mitos *Ajisaka*, mitos asal usul desa, mitos upacara *unang-unang*. []

REFERENCES

- Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama-Agama Di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Terjemahan dari Achmad Fedyani Saefuddin. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hayat, Muhammad 2003. *Bertahannya Tradisi Tengger dalam Masyarakat yang Sedang Berubah*. dalam *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Ed. Nurudin dkk. Yogyakarta: LKiS.
- Karim, M. Abdul. 2007. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: IUN Press Malang.
- Machmud, Muslimin. 2003. *Mitos Dan Adat Istiadat Masyarakat Tengger*. dalam *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Ed. Nurudin dkk. Yogyakarta: LKiS.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina. Cet. IV.
- Muchtarom, Zaini. 2000. *Islam di Jawa: Perspektif Santri dan Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah.
- Saksono, Widji. 1996. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan, Cet. III.
- Salviana DS, Vina. 2003. *Modal Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Tatanan Sosial*. dalam *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Ed. Nurudin dkk. Yogyakarta: LKiS.
- Simuh. 1999. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, Cet. IV.
- Sulistyowati, Tutik. 2003. *Proses Institutionalizations Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Tengger*. dalam *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Ed. Nurudin dkk. Yogyakarta: LKiS.
- Woodward, Mark R. 1999. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Terjemahan dari Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKiS, Cet. III.

Zaehner, R.C. 1994. *Mistisme Hindu Muslim*. Terjemahan dari Suhadi. Yogyakarta: LKiS.